

KURIKULUM CINTA, REKONSTRUKSI NILAI KEMANUSIAAN DALAM PENDIDIKAN ABAD MODERN

Septi Megasari¹, Dwi Noviani²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: septimegasari84@gmail.com¹, dwi.noviani@iaiqi.ac.id²

Abstrak: Pendidikan modern tengah menghadapi krisis kemanusiaan yang mendalam akibat dominasi rasionalitas instrumental dan orientasi materialistik. Proses belajar yang seharusnya menjadi ruang pemanusiaan kini lebih berfokus pada capaian kognitif dan kompetisi, sehingga mengabaikan dimensi afektif dan spiritual yang membentuk keutuhan manusia. Artikel ini berupaya merekonstruksi arah pendidikan melalui gagasan Kurikulum Cinta sebagai pendekatan humanisasi dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan yang menelaah pemikiran Paulo Freire, Nel Noddings, Ki Hadjar Dewantara, serta nilai-nilai maqāṣid al-syarī'ah dalam Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta berakar pada nilai kasih sayang (rahmah), empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Cinta dipahami sebagai energi spiritual yang menumbuhkan kesadaran moral, etis, dan sosial, serta membentuk insān kāmīl—manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berempati, dan peduli terhadap kemaslahatan bersama.

Kata Kunci: Kurikulum Cinta, Humanisasi Pendidikan, Maqāṣid Al-Syarī'Ah.

Abstract: Modern education faces a deep humanitarian crisis due to the dominance of instrumental rationality and materialistic orientation. Learning, which should nurture humanity, has become overly focused on cognitive achievement and competition, neglecting affective and spiritual values. This study seeks to reframe education through the Curriculum of Love (Kurikulum Cinta) as a humanizing response to 21st-century challenges. Using a qualitative descriptive method with a library research approach, it examines the thoughts of Paulo Freire, Nel Noddings, and Ki Hadjar Dewantara, along with Islamic principles of maqāṣid al-syarī'ah. The findings show that the Curriculum of Love is grounded in compassion (rahmah), empathy, and respect for human dignity. Love functions as a spiritual force that nurtures ethical and social awareness, shaping the insān kāmīl a whole person who is intelligent, virtuous, and empathetic toward the common good.

Keywords: Curriculum Of Love, Humanization Of Education, Maqāṣid Al-Syarī'ah.

PENDAHULUAN

Pendidikan modern dewasa ini mengalami pergeseran orientasi yang cukup signifikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan sains telah membawa perubahan besar dalam cara manusia belajar, berinteraksi, dan bekerja. Namun di sisi lain, kemajuan tersebut sering kali mengikis nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Dunia

pendidikan kini lebih sering diukur melalui capaian kognitif, angka ujian, dan produktivitas, sementara aspek afektif dan spiritual seperti empati, kasih sayang, dan moralitas sering kali terpinggirkan. (H. A. R. Tilaar 2020)

Fenomena dehumanisasi dalam pendidikan tampak nyata ketika peserta didik dipandang semata-mata sebagai objek sistem, bukan sebagai pribadi yang utuh. Krisis empati, meningkatnya perilaku kekerasan, intoleransi, hingga depresi pada kalangan pelajar menjadi cerminan bahwa pendidikan kita kehilangan “ruh”-nya. (Noddings 2021). Padahal, sejatinya pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berjiwa luhur, berakarakter, dan berperikemanusiaan. (Freire 2020).

Dalam konteks inilah gagasan “Kurikulum Cinta” menjadi penting untuk dikedepankan. Kurikulum Cinta bukanlah kurikulum yang sentimental, melainkan suatu paradigma pendidikan yang berorientasi pada humanisasi, yakni memanusiakan manusia melalui nilai-nilai kasih sayang (rahmah), empati, dan penghargaan terhadap martabat kemanusiaan. Cinta dalam pendidikan menjadi energi spiritual yang menumbuhkan kesadaran, bukan sekadar instruksi kognitif. (Dewantara 2021).

Kurikulum Cinta menekankan bahwa proses belajar harus dilandasi oleh relasi kasih antara guru dan murid, bukan relasi kuasa atau mekanistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang menolak model pendidikan “banking system” dan menyerukan pendidikan dialogis yang memerdekakan manusia. (Marshall 2020). Dalam perspektif Islam, nilai cinta sejati termanifestasi dalam konsep rahmatan lil ‘alamin kasih sayang universal yang menjadi fondasi setiap aktivitas pendidikan (Nel Noddings 2021).

Gagasan pendidikan berbasis cinta juga menemukan pijakannya dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia. (Palmer 2020). Dengan demikian, cinta adalah prinsip etis yang menjiwai proses pendidikan agar tidak sekadar bersifat intelektual, tetapi juga membangun kemanusiaan yang utuh.

Dalam konteks global, pendekatan pendidikan berbasis care ethics sebagaimana dikemukakan oleh Nel Noddings menekankan bahwa pendidikan harus berpijak pada kepedulian dan hubungan manusiawi, bukan sekadar efisiensi akademik. (Nata 2022). Sementara itu, Danah Zohar dan Ian Marshall melalui konsep spiritual capital menegaskan

pentingnya nilai-nilai spiritual dan kesadaran diri dalam membangun pendidikan yang bermakna.(Al-Attas 2021).

Paradigma Kurikulum Cinta ini menjadi jawaban atas krisis kemanusiaan di era digital. Banyak penelitian menunjukkan bahwa generasi muda saat ini mengalami penurunan empati akibat dominasi media sosial dan teknologi yang membuat relasi sosial menjadi dangkal.(Hasan 2022). Oleh karena itu, nilai cinta dalam pendidikan dapat menjadi terapi sosial untuk mengembalikan keseimbangan antara intelektualitas dan moralitas manusia.

Dalam Islam, nilai cinta bersumber dari kasih sayang Ilahi yang mendorong manusia untuk berbuat kebaikan, menghargai sesama, dan menjaga kehidupan.(Abdallah 2023). Pendidikan yang berlandaskan cinta berarti membangun suasana belajar yang menumbuhkan rasa saling menghormati, menghargai perbedaan, dan memperkuat moderasi beragama (Quraishi 2022).

Lebih jauh, pendidikan cinta juga sejalan dengan tujuan maqāṣid al-syarī'ah, yaitu menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta, yang semuanya berakar pada nilai kemaslahatan dan kasih sayang.(Chapra 2020). Konsep ini mengintegrasikan aspek spiritual dan kemanusiaan agar pendidikan tidak terjebak pada rasionalitas kering tanpa dimensi etik.

Kurikulum Cinta diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkesadaran tinggi, memiliki empati sosial, dan mampu menebar kebaikan di tengah dunia yang penuh kompetisi.(Syamsul Arifin Siregar 2023) Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sarana untuk mencetak manusia cerdas, tetapi juga wahana untuk melahirkan generasi yang mencintai Tuhan, sesama, dan alam semesta.(Ahmad Zainuddin 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Pendekatan studi kepustakaan dipilih agar peneliti dapat menelusuri, mengkaji, dan menginterpretasikan data konseptual dari literatur akademik seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan langsung dengan fokus kajian.(Supriatna, D. Sunarsi 2025).

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan melalui wawancara ataupun observasi. Sebaliknya, peneliti berfokus pada penggalian

makna dan konsep melalui telaah kritis terhadap berbagai literatur yang telah ada. Sumber data diperoleh dari beragam publikasi ilmiah, seperti jurnal akademik, buku-buku relevan, laporan hasil survei internasional seperti PISA, data resmi UNESCO, serta sejumlah penelitian yang membahas isu literasi di Indonesia. Seluruh informasi tersebut dianalisis secara mendalam dan reflektif untuk menelusuri akar persoalan, memahami dampak sosial dan pendidikan yang ditimbulkannya, serta merumuskan strategi solutif yang bernilai kemanusiaan dan kontekstual bagi penguatan budaya literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan dan Krisis Kemanusiaan di Era Modern

Pendidikan modern dewasa ini menghadapi tantangan serius akibat dominasi rasionalitas instrumental dan orientasi materialistik. Sistem pendidikan yang semestinya menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya kini lebih banyak diarahkan pada kebutuhan industri dan logika pasar. Fokus pendidikan yang berlebihan pada aspek kognitif, teknis, dan kompetitif telah melahirkan krisis kemanusiaan yang meluas, di mana nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas kian terpinggirkan dari praksis pendidikan. (H. A. R. Tilaar 2020) menegaskan bahwa pendidikan sejatinya harus menjadi ruang pembebasan dan kemanusiaan, bukan sekadar sistem produksi manusia berorientasi pasar. Dalam pandangan ini, manusia bukanlah alat produksi, melainkan tujuan tertinggi dari seluruh proses pendidikan, sehingga setiap aktivitas belajar seharusnya bermuara pada pembentukan pribadi yang merdeka, sadar, dan berjiwa sosial.

Fenomena dehumanisasi ini tampak nyata dalam praktik pendidikan yang memperlakukan peserta didik sebagai objek sistem, bukan sebagai subjek yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan potensi ruhani. Mengingat bahwa sistem pendidikan yang kehilangan sentuhan kepedulian dan kasih sayang hanya akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun miskin rasa kemanusiaan. (Noddings 2021) Hal serupa ditegaskan oleh Paulo dkk melalui kritiknya terhadap banking education system sistem pendidikan yang memperlakukan siswa layaknya wadah kosong yang hanya perlu diisi pengetahuan tanpa memberi ruang bagi pengalaman, dialog, dan refleksi diri. Dalam konteks ini, pendidikan kehilangan maknanya sebagai proses humanisasi, yaitu upaya membebaskan manusia dari belenggu ketidaksadaran dan menjadikannya makhluk yang otonom secara moral dan spiritual (Freire 2020).

Krisis dehumanisasi semakin diperparah oleh derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Dunia pendidikan kini dihadapkan pada perubahan pola interaksi sosial yang serba cepat dan instan, di mana media digital sering menggantikan hubungan manusiawi yang autentik. Noorhaidi menyoroti bahwa dominasi media sosial dan budaya visual telah menurunkan kepekaan emosional dan kedalaman empati generasi muda. (Hasan 2022) Hubungan sosial menjadi dangkal, cepat, dan terfragmentasi; manusia semakin terhubung secara teknologi, namun terputus secara emosional. Akibatnya, peserta didik mengalami keterasingan spiritual terlalu dekat dengan layar, tetapi jauh dari makna kehidupan.

Lebih jauh, sistem pendidikan yang berorientasi pada standar angka, ujian, dan peringkat membuat makna belajar semakin sempit. Proses pembelajaran kini cenderung diukur dari capaian kognitif semata, bukan dari pertumbuhan budi pekerti, keikhlasan, dan kematangan moral peserta didik. Orientasi sempit ini menimbulkan kelelahan batin (spiritual fatigue) bagi guru dan siswa, yang setiap harinya berjuang di tengah tekanan sistem dan tuntutan hasil instan. Dalam situasi ini, pendidikan kehilangan jiwanya sebagai proses pemanusiaan. Ia menjadi struktur yang tampak kuat secara teknis, tetapi rapuh secara spiritual sebuah sistem yang mampu mencetak kecerdasan, namun gagal menumbuhkan kebijaksanaan dan empati. (Goleman 2021)

Padahal, hakikat pendidikan adalah perjalanan untuk menemukan makna kemanusiaan. Seperti ditegaskan Freire, pendidikan harus menumbuhkan conscientization kesadaran kritis untuk memahami dan melampaui struktur sosial yang menindas. Tanpa kesadaran tersebut, pendidikan hanya akan menjadi alat pelestarian ketimpangan dan kepatuhan, bukan pembebasan. Dalam kerangka inilah muncul kebutuhan mendesak akan paradigma pendidikan baru yang mampu mengintegrasikan dimensi akal, rasa, dan ruhani dalam kesatuan yang utuh.

Kurikulum Cinta hadir sebagai jawaban atas kegersangan spiritual dan krisis kemanusiaan ini. Ia berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan sejati harus dilandasi oleh cinta dan kasih sayang sebagai kekuatan moral dan spiritual. Cinta menjadi energi yang menghidupkan relasi antara guru dan murid, serta menumbuhkan suasana belajar yang penuh empati dan saling menghargai. Kurikulum Cinta menolak hierarki kuasa dalam pendidikan dan menggantikannya dengan relasi yang dialogis, humanis, dan spiritual.

Melalui Kurikulum Cinta, proses belajar tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan perjalanan batin dan sosial menuju kematangan spiritual. Guru diposisikan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai spiritual companion pendamping jiwa yang menuntun murid dengan kasih dan kebijaksanaan. Sementara peserta didik diperlakukan sebagai insan yang berpotensi ilahiah, bukan mesin yang harus memenuhi target kurikulum.

Paradigma pendidikan berbasis cinta menegaskan bahwa ilmu dan kasih sayang tidak dapat dipisahkan. Ilmu tanpa cinta akan kehilangan arah, sementara cinta tanpa ilmu kehilangan bentuk. Integrasi keduanya menghadirkan pendidikan yang utuh yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menyucikan hati dan mengasah nurani sosial. Dengan demikian, Kurikulum Cinta bukan sekadar gagasan idealistik, tetapi sebuah paradigma transformatif yang menghidupkan kembali ruh kemanusiaan dalam dunia pendidikan modern. Pendidikan berbasis cinta bukan hanya bertujuan mencetak manusia yang sukses secara akademik, tetapi juga melahirkan manusia yang sadar, berempati, dan berkomitmen pada kemaslahatan bersama. Dalam pandangan ini, cinta menjadi poros yang menyatukan dimensi intelektual, spiritual, dan moral, sekaligus menjadi jalan menuju kemerdekaan dan keutuhan manusia.

2. Kurikulum Cinta sebagai Paradigma Humanisasi Pendidikan

Kurikulum Cinta hadir sebagai antitesis terhadap sistem pendidikan mekanistik dan impersonal. Konsep ini berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan sejati harus berpijak pada nilai cinta (mahabbah) dan kasih sayang (rahmah) sebagai kekuatan spiritual yang menghidupkan kesadaran etis dan moral. Nel Noddings melalui teori *ethics of care* menegaskan bahwa pendidikan tanpa kepedulian hanya akan melahirkan pengetahuan tanpa hati.(Noddings 2021).

Dalam perspektif Islam, cinta bersumber dari nilai kasih sayang universal yang menjadi fondasi peradaban Islam. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa tugas pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat anak agar tumbuh sesuai fitrahnya.(Dewantara 2021) Dengan demikian, cinta menjadi prinsip moral yang menuntun guru dan peserta didik untuk tumbuh bersama secara manusiawi.(Palmer 2020). Pendidikan yang berlandaskan cinta juga membangun iklim psikologis positif di ruang belajar. Palmer menafsirkan pendidikan sebagai perjalanan spiritual menuju

pemahaman diri dan sesama, di mana relasi kasih antara guru dan murid menggantikan relasi kuasa. Kurikulum Cinta dengan demikian tidak hanya mengukur keberhasilan dari capaian akademik, tetapi juga dari kedalaman nurani dan keluhuran akhlak peserta didik.(Marshall 2020).

Lebih jauh lagi, Kurikulum Cinta dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat pembelajar yang berkarakter welas asih (*compassionate society*). Dalam masyarakat seperti ini, pendidikan tidak berhenti di ruang kelas, melainkan menjelma menjadi budaya hidup bersama yang menumbuhkan empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial.(Palmer 2020). Pendidikan menjadi jantung peradaban yang menghidupkan kembali nilai-nilai kemanusiaan: saling menolong, menghormati perbedaan, serta mengutamakan dialog daripada dominasi. Masyarakat yang dilandasi cinta tidak memandang perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai keindahan ciptaan Tuhan yang harus dirayakan. Cinta menjadi bahasa universal yang menyatukan manusia lintas batas agama, etnis, dan status sosial.

Lebih dari itu, paradigma pendidikan berbasis cinta menghidupkan kembali makna sejati pendidikan sebagai proses pembebasan dan pemanusiaan. Pendidikan tidak lagi dipandang sekadar sebagai sarana transfer ilmu, melainkan sebagai jalan pengasuhan jiwa dan penumbuh kesadaran. Setiap peserta didik dilihat sebagai pribadi yang unik, membawa potensi ilahiah yang perlu dituntun dengan kasih, bukan diarahkan dengan paksaan.

Dengan berlandaskan cinta, pendidikan menjelma menjadi ruang penyembuhan dan peneguhan martabat manusia tempat di mana guru dan murid sama-sama tumbuh, saling belajar tentang arti menjadi manusia yang utuh. Di dalamnya, ilmu bukan sekadar alat untuk berkompetisi, tetapi menjadi cahaya yang menuntun manusia menuju kebijaksanaan, empati, dan kedamaian. Pendidikan yang demikian menghadirkan harapan, menyalakan nurani, dan memulihkan sisi kemanusiaan yang sering terlupakan di tengah arus modernitas.

3. Kurikulum Cinta dalam Bingkai Maqāṣid al-Syarī'ah

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam berkaitan erat dengan prinsip maqāṣid al-syarī'ah: menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), akal (*ḥifẓ al-‘aql*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*).(Chapra 2020). Menurut Hasan, penerapan maqāṣid

dalam pendidikan harus diwujudkan melalui kebijakan kurikulum yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan keberlanjutan sosial.(Roqib 2021). Dalam konteks ini, Kurikulum Cinta dapat dipahami sebagai manifestasi praksis dari maqāṣid al-syarī'ah, karena cinta menjadi roh yang menghidupkan seluruh dimensi pendidikan.(Khozin 2023).

Sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad pendidikan yang berlandaskan cinta sejati menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual, sekaligus menjadi media penyucian diri untuk mendekatkan manusia kepada Allah Swt.(Ahmad Zainuddin 2024).

Sementara itu, Sahin (2022) dalam artikelnya “Love of Learning as a Humanizing Pedagogic Vocation” menegaskan bahwa dalam tradisi Islam, aktivitas belajar adalah tindakan cinta an act of love yang menyatukan akal, hati, dan jiwa sebagai bentuk ibadah intelektual.⁵ Pendidikan yang demikian bukan sekadar transfer of knowledge, melainkan transformation of being.

Abdallah (2023) juga menekankan bahwa rahmah merupakan inti spiritual dari maqāṣid al-syarī'ah; cinta dalam pendidikan menjadi cara paling konkret untuk menegakkan keadilan dan keseimbangan sosial.(Sahin 2022) Pendidikan berbasis cinta akan menumbuhkan sikap empati, menghargai perbedaan, dan menghindarkan generasi muda dari sikap ekstrem dan intoleran.(Al 2024).

Keterpaduan antara maqāṣid dan nilai cinta juga dikemukakan oleh Abas dkk, dalam penelitian mereka tentang humanizing STEM-based education, bahwa pendidikan Islam abad ke-21 harus menggabungkan rasionalitas sains dengan spiritualitas cinta agar mampu membentuk manusia beradab.(A. Abas, A. Alirahman 2024). Kurikulum Cinta merupakan jalan menuju pembentukan insan kamil yang mencintai Tuhan, sesama manusia, dan seluruh ciptaan-Nya.

Dengan demikian, Kurikulum Cinta bukan sekadar strategi pedagogik, melainkan paradigma moral dan spiritual yang menuntun arah pendidikan menuju masyarakat yang berkeadilan, berkeadaban, dan berwelas asih. Pendidikan yang berlandaskan cinta membebaskan manusia dari dominasi ego dan ambisi pribadi, menumbuhkan kesadaran sosial, serta mengarahkan ilmu pengetahuan agar berfungsi untuk kemaslahatan semesta.

Dalam kerangka ini, cinta tidak hanya dipahami sebagai perasaan, tetapi sebagai energi transformatif yang menyatukan akal, hati, dan tindakan manusia dalam keharmonisan dengan Tuhan, sesama, dan alam. Cinta menjadi poros yang

menghidupkan seluruh proses pendidikan mengantarkan manusia pada penyempurnaan akhlak, kedewasaan spiritual, dan kemanusiaan yang sejati.

4. Implikasi Kurikulum Cinta terhadap Pendidikan Abad ke-21

Pendidikan abad ke-21 bergerak cepat, dibawa arus teknologi digital, globalisasi, dan persaingan yang semakin ketat. Perubahan ini membawa peluang besar, tetapi juga tantangan serius bagi proses pendidikan. Di satu sisi, peserta didik kini bisa mengakses informasi tanpa batas dan menguasai teknologi dengan mudah. Namun, tanpa pijakan spiritual dan nilai-nilai etis, kecerdasan intelektual yang dimiliki bisa kehilangan arah; generasi muda berpotensi menjadi cerdas secara teknis, tapi lemah dalam empati, akhlak, dan kemampuan bersosialisasi. Abuddin Nata menekankan bahwa penguasaan teknologi harus seimbang dengan pengembangan spiritual. Pendidikan bukan sekadar menumpuk pengetahuan atau keterampilan, tapi juga menumbuhkan karakter, moralitas, dan kesadaran sosial.. (Nata 2022). Di sinilah Kurikulum Cinta hadir sebagai alternatif yang relevan dengan kebutuhan zaman modern.

Kurikulum Cinta lahir sebagai jawaban terhadap fragmentasi sosial dan krisis empati yang sering dialami generasi sekarang.(Siregar 2023). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajarkan pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk berpikir kritis, menumbuhkan empati, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Setiap interaksi, diskusi, dan kegiatan belajar menjadi sarana untuk menumbuhkan kasih sayang, saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Lebih jauh, Kurikulum Cinta menekankan bahwa pendidikan adalah ibadah intelektual sebuah jalan spiritual untuk membentuk manusia seutuhnya.(Siregar 2023)

Proses pembelajaran tidak hanya soal capaian akademik, tapi juga pengembangan karakter: kesabaran, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21, yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, namun selalu berpijak pada nilai moral dan spiritual.(Wagner 2008).

Secara praktis, Kurikulum Cinta mendorong guru menjadi fasilitator transformasional bukan sekadar penyampai materi, tapi juga inspirator yang menanamkan nilai etis dan spiritual melalui metode pembelajaran yang humanis, inklusif, dan kontekstual. Peserta didik belajar bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga

untuk kesejahteraan sosial, menyadari bahwa ilmu yang dimiliki harus dipakai untuk kebaikan bersama.(Al-Oadah 2021)

Kurikulum ini juga menekankan pembelajaran berbasis proyek, pelayanan sosial, dan refleksi diri. Dengan cara ini, siswa belajar menginternalisasi nilai cinta, kasih sayang, dan empati secara nyata. Pendidikan menjadi sarana membentuk manusia seimbang: cerdas, berakhlak mulia, dan peduli pada sesama. Konsep ini selaras dengan prinsip maqāṣid al-syarī‘ah, yang menekankan pelestarian agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sehingga pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif, tetapi juga menjaga keseimbangan spiritual, emosional, dan sosial.(Kamali 2020)

Pendekatan tersebut sejalan dengan pemikiran Fathul yang memandang bahwa kurikulum Islam harus mengintegrasikan dimensi akal, hati, dan akhlak secara utuh. Menurutnya, cinta dan rahmah merupakan landasan pedagogis yang mampu membangun relasi dialogis dan harmonis antara guru dan peserta didik.(Mufid 2022)

Dengan demikian, Kurikulum Cinta membawa implikasi yang mendalam bagi pendidikan abad ke-21. Ia membantu mencetak generasi yang berpengetahuan luas, kreatif, dan kompeten secara teknis, namun tetap berakar pada nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan etika. Pendidikan tidak berhenti pada angka atau sertifikat, tapi menjadi perjalanan transformasi diri membentuk individu yang bisa memberi dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan.(Huda 2022).

KESIMPULAN

Krisis kemanusiaan dalam pendidikan modern muncul akibat orientasi pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan materialistik, sehingga mengabaikan nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas. Dalam konteks ini, Kurikulum Cinta hadir sebagai paradigma alternatif yang berupaya mengembalikan ruh kemanusiaan dalam pendidikan. Kurikulum ini berlandaskan pada nilai mahabbah (cinta) dan rahmah (kasih sayang) yang memanusiakan manusia, sebagaimana ditegaskan oleh tokoh-tokoh seperti Paulo Freire, Nel Noddings, dan Ki Hadjar Dewantara.

Kurikulum Cinta tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip maqāṣid al-syarī‘ah yang menekankan

perlindungan agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta, serta menjunjung tinggi nilai kemaslahatan.

Penerapan Kurikulum Cinta dalam pendidikan abad ke-21 membawa implikasi besar: ia mengubah ruang belajar menjadi lebih humanis, reflektif, dan transformatif, dengan guru berperan sebagai murabbi sekaligus fasilitator yang menuntun pertumbuhan moral dan spiritual peserta didik. Pendidikan bukan lagi sekadar proses mentransfer pengetahuan, melainkan sebuah perjalanan kemanusiaan untuk membentuk insan kamil yang mencintai Tuhan, sesama manusia, dan seluruh ciptaan-Nya.

Dengan demikian, Kurikulum Cinta menjadi fondasi bagi rekonstruksi pendidikan yang menempatkan kemanusiaan sebagai pusatnya pendidikan yang hidup dari nilai cinta, bergerak dengan kasih sayang, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial. Di tengah dunia modern yang sering kehilangan empati dan kedalaman moral, pendidikan berbasis cinta hadir sebagai jalan menuju pembebasan, pemanusiaan, dan peradaban yang berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Abas, A. Alirahman, dan M. Maburur. 2024. "Humanizing STEM-Based Learning for the Transformation of Islamic Education in the 21st Century." *Educan Journal of Islamic Education* 6, no. 1.
- Abdallah, A. R. 2023. "Rahmah as the Core of Islamic Education." *International Journal of Islamic Thought* 19.
- Ahmad Zainuddin. 2024. *Humanisasi Pendidikan Islam: Konsep Dan Implementasi Kurikulum Cinta*. Bandung: Alfabeta.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2021. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Oadah, Salman A. 2021. *Transformational Teaching in Contemporary Education*. Riyadh: Dar Al-Fikr.
- Al, Wibowo et. 2024. "The Concept of Humanist Education: A Qur'anic Perspective." *Jurnal Bestari* 8, no. 2.
- Chapra, M. Umer. 2020. *The Maqasid Al-Shariah and Human Development*. Jeddah: IRTI.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2021. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST Press.
- Freire, Paulo. 2020. *Pedagogy of the Oppressed*. London: Bloomsbury Academic.

- Goleman, D. 2021. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- H. A. R. Tilaar. 2020. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Hasan, Noorhaidi. 2022. "Digital Religion and the Crisis of Empathy Among Muslim Youth." *Journal of Islamic Studies* 33, no. 3.
- Huda. 2022. *Integrating Spirituality into 21st Century Education*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamali, Mohammad Hashim. 2020. *Maqāṣid Al-Sharī'ah Made Simple*. Kuala Lumpur: Ilmiah Press.
- Khozin, Samsiadi &. 2023. "Development of Humanist Based Curriculum, Social Reconstruction, Academic in PAI Curriculum." *Jurnal As-Salam* 12, no. 1.
- Marshall, Danah Zohar dan Ian. 2020. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. London: Bloomsbury.
- Mufid, Fathul. 2022. *Pendidikan Humanis-Religius: Integrasi Akal, Hati, Dan Akhlak Dalam Kurikulum Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nata, Abuddin. 2022. *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nel Noddings. 2021. *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. New York: Teachers College Press.
- Noddings, Nel. 2021. "Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education." *Harvard Educational Review* 91, no. 2.
- Palmer, Parker J. 2020. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperOne.
- Quraishi, Asma. 2022. *Islamic Pedagogy and the Ethics of Care*. London: Routledge.
- Roqib, Ilham Hasan dan. 2021. "Ruang Lingkup Pendidikan: Pengaplikasian Maqasid Syariah Kajian Dalam Fikih Pada Siswa Di SMAN 1 Purwokerto." *Jurnal Nusra* 5, no. 1.
- Sahin, Abdullah. 2022. "Love of Learning as a Humanizing Pedagogic Vocation: Perspectives from Traditions of Higher Education in Islam." *British Journal of Religious Education* 44, no. 3.
- Siregar, Syamsul Arifin. 2023. "Krisis Kemanusiaan Dalam Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* 12, no. 1.
- Supriatna, D. Sunarsi, & R. I. Permatasari. 2025. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV Global Eduka.

Syamsul Arifin Siregar. 2023. "Krisis Kemanusiaan Dalam Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* 12, no. 1.

Wagner, Tony. 2008. *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.